

# Berbagai macam dinamika sosial dan budaya bangsa arab pada masa jahiliyah

Nur Latifatul Qalbi<sup>1\*</sup>, Nur Hasaniyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>, Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;

<sup>2</sup> Bahasa dan Sasra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: nurlatifatulqalbi7@gmail.com

## Kata Kunci:

Dinamika sosial, budaya, bangsa Arab. Masa jahiliyah

## Keywords:

Social Dynamics, culture, Arab Nation, The period of ignorance

## ABSTRAK

Bangsa Arab memiliki warisan peradaban yang kaya, terutama dalam bidang sastra. Periode sebelum munculnya Islam, yang dikenal sebagai masa Jahiliyah, menjadi fase penting bagi perkembangan sastra Arab, khususnya puisi yang menggambarkan kehidupan dan nilai-nilai masyarakat saat itu. Artikel ini mengulas asal-usul bangsa Arab serta aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, dan keagamaan mereka, termasuk peran sentral sastra dalam keseharian mereka. Masa ini juga mencerminkan kerasnya kondisi geografis Jazirah Arab, kuatnya sistem kabilah, dan masyarakat yang terpecah tetapi memiliki kekayaan seni dan tradisi kesukuan. Kajian ini menegaskan bahwa memahami masa Jahiliyah merupakan langkah penting untuk mengerti dasar peradaban Arab dan perubahannya setelah kehadiran Islam.

## ABSTRACT

The Arab people have a rich civilizational heritage, particularly in the field of literature. The pre-Islamic period, known as the Jahiliyah era, was a pivotal phase in the development of Arabic literature, especially poetry that reflected the life and values of the society at the time. This article explores the origins of the Arab people, as well as their social, cultural, political, economic, and religious characteristics, including the central role of literature in their daily lives. This period also highlights the harsh geographical conditions of the Arabian Peninsula, the strong tribal system, and a society that, despite its divisions, was rich in arts and tribal traditions. The study emphasizes that understanding the Jahiliyah era is essential to comprehending the foundations of Arab civilization and its transformation following the advent of Islam.

## Pendahuluan

Bangsa Arab merupakan salah satu bangsa dengan sejarah peradaban yang kaya akan warisan budaya, terutama dalam bidang kesusastraan. Sebelum kedatangan Islam (masyarakat Arab dikenal dengan sebutan "masa Jahiliyah", secara bahasa berarti "masa kebodohan"). Istilah dari kata Jahiliyah merujuk pada masyarakat Arab serta menggambarkan periode dan kondisi di wilayah Arab sebelum Islam hadir pada tahun 610 M (Haikal, Mahmudah & Mawardi, 2023).

Sejarawan umumnya sepakat bahwa kata Jahiliyah merujuk pada masa dalam sejarah bangsa Arab sebelum kedatangan agama Islam. Penjelasan ini dapat ditemukan di



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

hampir semua buku yang membahas sejarah Islam dan sejarah sastra Arab. Istilah Jahiliyah baru muncul setelah agama Islam hadir (Buana, 2021, p. 5). Masa ini sesungguhnya merupakan era yang sangat signifikan dalam perkembangan kesusastraan Arab. Masa jahiliyah ditandai oleh berbagai karya sastra, terutama puisi, yang mencerminkan kehidupan, nilai-nilai, serta karakteristik sosial masyarakat Arab pada saat itu.

Jurnal ini membahas tentang asal-usul bangsa Arab, kondisi yang membentuk karakteristik mereka pada masa Jahiliyah, karya-karya sastra yang berkembang selama periode tersebut, dan sebab-sebab yang mendorong perkembangan karya sastra pada masa Jahiliyah. Sebagaimana yang kita ketahui, sastra Arab merupakan salah satu bentuk seni yang sudah berkembang jauh sebelum Islam hadir di wilayah Arab. Pada masa itu, sastra sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Arab Jahiliyah dan menjadi bagian dari tradisi mereka. Sastra tidak hanya digunakan untuk menampilkan seni, seperti puisi dan syair, tetapi juga menjadi kebiasaan dalam aktivitas sehari-hari serta menjadi medium komunikasi dalam percakapan antar sesama (Khatimah, 2022). Dengan mempelajari masa Jahiliyah dan karya sastranya, kita tidak hanya memahami perkembangan sastra Arab, tetapi juga memahami fondasi peradaban Arab yang nantinya berperan penting dalam penyebaran Islam. Periode ini merupakan cerminan dari dinamika sosial dan budaya yang memperkaya warisan bangsa Arab hingga kini.

## Pembahasan

Asal usul bangsa arab dimulai saat zaman nabi Nuh as. Dalam Islam, nabi Nuh merupakan nabi yang ketiga sesudah nabi Adam, dan nabi Idris. Ia adalah keturunan dari nabi Adam. Beliau memiliki 4 keturunan, yaitu Kan'an, Sam, Ham, dan Yafith. Salah satu keturunannya yang bernama Kan'an tenggelam saat banjir melanda kaum itu, karena ia menolak seruan ayahnya untuk bertaqwa kepada Allah SWT. Kisahnya bahkan diabadikan dalam Al-Quran. Sementara ketiga saudaranya itu memilih untuk mengikuti ayahnya (Nabi Nuh a.s.), dan ketiganya menjadi cikal bakal bangsa manusia yang ada hingga kini. Setelah perjalanan yang panjang, akhirnya bahtera Nabi Nuh bersandar di sebuah bukit yang dikenal sebagai Bukit Judi (Q.S. Hud: 44). Menurut pakar sejarah dan beberapa ahli tafsir, bukit ini dipastikan berada di wilayah Timur Tengah, meskipun lokasi pastinya belum dapat ditentukan. (Rezi & Amrina, 2019, pp. 114-115)

Menurut para ahli sejarah dan tafsir dibuku Muhammad Sirhan (1956 :7) bahwa ketika kapal Nabi Nuh tiba di Bukit Judy di Jazirah Arab, para penumpangnya turun ke daratan sekitar dan menetap di situ. Setelah itu, mereka merasa tempat tersebut menjadi sempit dan mulai menyebar ke berbagai kelompok, menyebar ke seluruh permukaan bumi secara bergiliran. Kemudian, keturunan Sam menetap di wilayah bagian barat, barat daya Asia, serta di daerah utara, dan juga menyebar ke Habsyi dan lembah Nil di Afrika. Keturunan Ham tinggal di Afrika Utara, Timur, dan beberapa bagian Afrika Tengah. Di sisi lain, keturunan Yafith terbagi menjadi dua kelompok besar. Sebagian menuju Asia

Tenggara dan menjadi leluhur bangsa Hindu dan Cina, sementara yang lainnya menuju wilayah utara dan barat, yang kemudian berkembang menjadi bangsa Eropa dan keturunannya.

Setelah keturunan Nabi Nuh menyebar ke berbagai wilayah, khususnya keturunan Sam, terbentuklah kelompok-kelompok masyarakat yang kemudian berkembang menjadi bangsa-bangsa besar di dunia, termasuk bangsa Arab. Keturunan Sam inilah yang dipercaya menjadi cikal bakal bangsa Arab. Wilayah Jazirah Arab yang tandus dan gersang kemudian menjadi tempat bermukim berbagai suku-suku Arab, yang hidup dalam kondisi sosial dan budaya yang khas, seperti sistem kesukuan yang kuat, ekonomi yang bergantung pada perdagangan, serta nilai-nilai kesetiaan dan kehormatan yang tinggi. Kehidupan bangsa Arab di masa Jahiliyah ini merupakan masa transisi sebelum datangnya ajaran Islam yang kemudian membawa perubahan besar dalam struktur sosial, politik, dan keagamaan mereka.(Khasani, 2021)

Peta Wilayah Keturunan Nuh



Peta tersebut menunjukkan wilayah keturunan Nabi Nuh a.s. dibedakan dengan tiga warna. Warna hijau di utara menunjukkan keturunan Yafith, coklat di selatan merupakan keturunan Ham, dan warna krem di tengah mewakili keturunan Sam. Berdasarkan peta ini, terlihat bahwa keturunan putra-putra Nuh sudah membentuk bangsa-bangsa mereka masing-masing sejak awal. Bangsa Arab berasal dari bangsa Semit. Bangsa Semit merupakan bangsa yang memiliki peranan besar dalam sejarah peradaban Kuno. Istilah Semit mengacu pada kelompok bahasa yang saling berhubungan, yang dikaitkan dengan keturunan Sam bin Nuh. Bangsa Semit dikenal sebagai masyarakat yang menjalani kehidupan nomaden, berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain dalam upaya mencari kondisi hidup yang lebih baik (Rezi & Amrina, 2019, p. 114). Adapun bangsa Arab terbagi menjadi 2, yaitu :

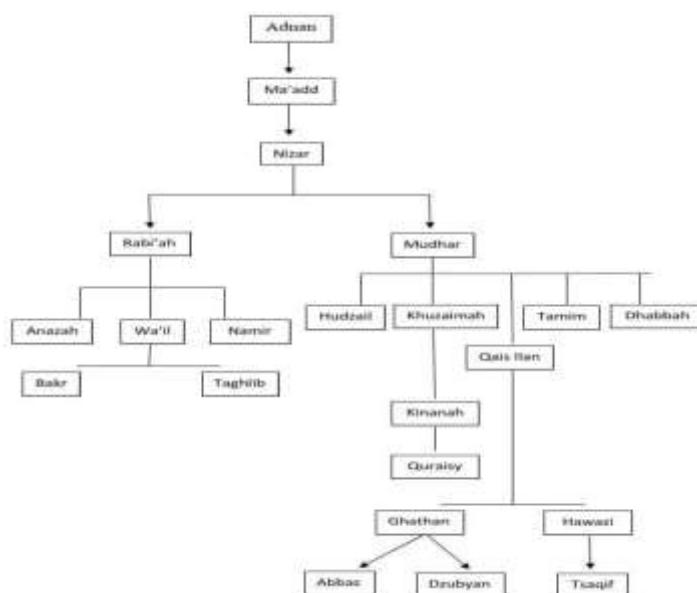
1. **Arab Baidah** (الْعَرَبُ الْبَائِدَةُ) yang secara harfiah berarti "Arab yang telah punah." Mereka adalah kelompok-kelompok Arab kuno yang tidak lagi memiliki keturunan yang

diketahui atau keberadaannya lenyap sebelum zaman Islam. Kaum arab Baidah yaitu kaum A'ad, kaum Tsamud, kaum Tasm dan Jadis (Rezi & Amrina, 2019, p. 118)

2. Arab Baqiyah (الْعَرَبُ الْبَاقِيَةُ) adalah suku-suku Arab yang masih bertahan dan memiliki keturunan hingga masa kini. Arab Baqiyah dibagi menjadi 2 kelompok besar, yaitu :

- Arab 'Aribah (Arab Asli) yang merupakan keturunan dari Ya'rub bin Qahtan, yang dianggap sebagai nenek moyang orang Arab selatan (Yaman). Orang-orang ini dikenal sebagai Arab Qahtani.
- Arab Musta'ribah (Arab yang Beradaptasi) yang merupakan keturunan dari Isma'il bin Ibrahim (Nabi Ismail), yang menikah dengan wanita dari suku Jurhum di wilayah Mekkah. Mereka adalah Arab Adnani dan dianggap sebagai nenek moyang sebagian besar orang Arab utara. Kaum Adnan terpecah menjadi dua cabang utama, yaitu Rabi'ah dan Mudhar, yang kemudian melahirkan berbagai kabilah.

#### Susunan Arab Adaniyah



Permusuhan yang sangat parah antara suku Rab'i'ah dan Mudhar berlangsung selama berabad-abad. Persaingan ini begitu parah sehingga suku Rab'i'ah bahkan menjalin aliansi dengan suku-suku Yaman untuk menghadapi dan menundukkan suku Mudhar. (Buana, 2021, p. 16)

#### Kondisi dan Karakteristik Bangsa Arab Masa Jahiliyyah

Keadaan masyarakat Arab sebelum Islam ditandai oleh keteraturan sosial yang buruk dan kondisi kehidupan yang kacau. Kondisi bangsa Arab pada masa Jahiliyah mencerminkan kondisi sosial, politik, ekonomi, budaya dan keagamaan yang penuh tantangan. Berikut beberapa aspek utama yang menggambarkan kondisi bangsa Arab pada masa tersebut(Kasdi, 2015) :

1. Kondisi Sosial

Struktur sosial masyarakat Arab Jahiliyah terbagi menjadi 2 kelompok utama yang bertolak belakang:

- Penduduk perkotaan (Hadhari) merujuk pada masyarakat yang hidup menetap dengan pola kehidupan yang stabil dan teratur. Mereka cenderung mencintai kekayaan, kurang memiliki keberanian, dan gemar bersenang-senang. Kebanyakan dari mereka adalah masyarakat Yaman yang hidup dari bisnis dan pertanian. Mereka bangga menggunakan barang -barang mewah, seperti kain sutra dan piring emas. (Buana, 2021, pp. 23-24).
- Masyarakat Nomaden (Badawi) adalah Masyarakat yang hidup berpindah-pindah karena kondisi tanah Arab yang tandus dan kekurangan sumber air. Mereka menggantungkan hidupnya pada penggembalaan, terutama Unta, yang menjadi simbol kehidupan mereka. Kehidupan mereka sangat sulit dan sering digambarkan dalam syair-syair Arab tentang alam gurun. (Buana, 2021, p. 24)

Selain itu, masyarakat Arab juga terbagi dalam sistem kabilah, yang merupakan kelompok besar berdasarkan garis keturunan. Masyarakat Arab pada masa Jahiliyah sangat tergantung pada struktur suku (kabilah). Setiap individu memiliki ikatan yang kuat dengan sukunya, dan kehormatan suku sangat dijaga. (Fatimah, 2020) Struktur kabilah memiliki tiga tingkatan sosial:

- *Abnâ' al-Qabîlah*, merupakan anggota kabilah yang mempunyai ikatan darah dan keturunan. Kelompok ini adalah ujung tonggak dari suatu kabilah.
- *Abîd*, Merupakan budak (hamba sahaya) yang umumnya didatangkan secara sengaja dari wilayah tetangga, khususnya dari Habasyah.
- *al-Mawâli*, yaitu hamba sahaya yang sudah dimerdekan termasuk *al-Khulâ`a* (orang-orang yang dikeluarkan dari kabilah) seperti kelompok Sha`âlik yang sangat terkenal.

## 2. Kondisi Politik

Kondisi politik bangsa Arab masa jahiliyah menggunakan sistem kabilah yang didalam masyarakat Arab Jahiliyah dibangun berdasarkan hubungan darah. Kabilah-kabilah ini berasal dari dua garis keturunan utama, yaitu Qahthan dan Adnan. Setiap kabilah memiliki pemimpin yang dikenal sebagai (syaikh) yang bertanggung jawab menyelesaikan pertikaian dan menjaga keharmonisan di antara anggotanya. Pemilihan pemimpin kabilah tidak didasarkan pada kekuatan militer atau paksaan, melainkan pada rasa hormat dan kehormatan yang diterima oleh individu tersebut dari anggota kabilah. Kabilah juga memiliki penyair yang bertugas mengagungkan kabilah dengan syair-syair yang memuji kekuatan dan kebaikan mereka. Hubungan antar anggota kabilah bersifat sangat erat, dan masing-masing anggota bertanggung jawab untuk melindungi dan mempertahankan anggota lain dari ancaman luar. Pertikaian antar kabilah adalah hal yang umum. Perang menjadi bagian besar dari sejarah masyarakat Arab Jahiliyah, dan ini tercermin dalam syair-syair mereka yang banyak memuat tema-tema perang, kemenangan, dan pembalasan dendam. (Buana, 2021, pp. 27-28)

Menurut Wargadinata dan Fitriani (2018), pada periode Jahiliyah, wilayah Arabia sebagian besar tetap dalam kondisi merdeka, kecuali wilayah utara yang sering diperebutkan oleh Imperium Persia dan Romawi. Masyarakat Arab kala itu terpecah ke dalam berbagai suku, masing-masing dipimpin oleh seorang kepala suku yang disebut "Syaikh." Hubungan antar suku sering kali penuh permusuhan, dan pertikaian yang terjadi antara mereka kerap berujung pada pertempuran, yang dilakukan demi membela kehormatan suku masing-masing. Kehidupan masyarakat Jahiliyah berlaku hukum berdasarkan kekuatan: "yang kuat menindas yang lemah." Situasi politik di Arabia saat itu sangat terpecah, dengan banyak permusuhan antar suku yang semakin memperburuk keadaan politik mereka. (Lavinatus Sholikhah et al., 2020)

### 3. Kondisi Ekonomi

Menurut Buana (2021), kehidupan sosial masyarakat Arab Jahiliyah terbagi menjadi dua kelompok utama yakni masyarakat perkotaan (hadhari) dan masyarakat pedesaan (badawi). Perbedaan ini memiliki dampak besar terhadap sistem ekonomi mereka. Komunitas badawi sangat mengandalkan penghidupan dari beternak unta dan kegiatan terkait, seperti perang, berburu, dan mengawal kafilah, sedangkan masyarakat perkotaan telah mengembangkan sistem ekonomi yang meliputi perdagangan, pertanian, dan industri/profesi keahlian. Yaman, sebagai daerah yang makmur, memiliki sistem perekonomian yang lebih maju dibandingkan dengan penduduk Arab Utara yang meskipun nomaden tetap terlibat dalam perdagangan. Mekah, sebagai pusat keagamaan dan perdagangan, memainkan peran penting sebagai tempat persinggahan para kafilah dan pasar untuk barang dagangan. Penduduk Mekah, khususnya suku Quraisy, dikenal dengan perjalanan niaga mereka yang dikenal sebagai rihlah al-Sytâ' (musim hujan) dan rihlah al-Shaif (musim panas). Pasar-pasar seperti Pasar 'Ukâzh, Daumat al-Jandal, Dzû Majâz, dan al-Majnah di Mekah menjadi pusat transaksi jual beli serta demonstrasi puisi. Sedangkan di wilayah utara, seperti Thaif, Yatsrib, dan Khaibar, pertanian menjadi sumber utama ekonomi, sementara di kalangan masyarakat badawi, profesi keahlian seperti pandai besi, seni pahat, dan menjahit ditemukan di tempat-tempat ramai seperti Mekah dan Yatsrib, meskipun jumlahnya terbatas. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kemakmuran dan perkembangan ekonomi antara masyarakat Arab Utara dan Selatan (Yaman), di mana unta berfungsi sebagai solusi berbagai masalah ekonomi bagi masyarakat badawi. (Buana, 2021, pp. 38-40).

### 4. Kondisi Kebudayaan

Dalam konteks kebudayaan, masyarakat Arab sangat terkenal dengan kemahirannya dalam sastra, khususnya bahasa dan syair. Bahasa Arab pada masa Jahiliyah memiliki kekayaan yang sebanding dengan bahasa Eropa modern, dan kontribusi mereka dalam bahasa ini berperan penting dalam penyebaran Islam. Menurut Wargadinata dan Fitriani (2018), puisi atau syair pada masa itu tidak hanya merupakan media ekspresi sastra, tetapi juga mencerminkan semangat kesukuan Arab yang mendalam. Para pujangga pada masa Jahiliyah seperti Imru'ul Qays dan Antara ibn Syadad, tidak hanya membanggakan suku dan kemenangan dalam

pertempuran, tetapi juga mereka mengagungkan wanita dan orang-orang yang mereka cintai melalui syair-syair mereka. Keberhasilan penyebaran Islam juga didorong oleh kekuatan bahasa Arab, terutama bahasa Arab yang digunakan dalam al-Quran, yang menjadi salah satu aspek penting dalam kemajuan kebudayaan pada masa itu.

#### 5. Kondisi Keagamaan

Sebelum kedatangan Islam, bangsa Arab sudah menganut agama yang mengakui Allah sebagai Tuhan mereka, sebuah keyakinan yang diwarisi sejak masa Nabi Ibrahim dan Ismail. Kepercayaan ini dikenal sebagai Hanif, yang mengajarkan monoteisme dan pengakuan terhadap Allah sebagai pencipta, penghidup, dan pemberi rizki. Meskipun demikian, seiring berjalannya waktu, keyakinan ini tercampur dengan tahayul dan kemosyrikan, seperti penyembahan terhadap jin, roh, berhala, bulan, matahari, dan benda-benda lainnya. Agama yang menyimpang dari Hanif ini disebut Watsaniyah, di mana berhala-berhala seperti Aushab (batu yang belum dibentuk), Autsan (patung batu), dan Ashaam (patung dari berbagai bahan) menjadi objek penyembahan (Wargadinata & Fitriani, 2018, p. 43).

1. Agama Watsaniyah merupakan bentuk penyimpangan dari Hanif, yang melibatkan penyembahan berhala seperti Aushab (batu belum berbentuk), Autsan (patung batu), dan Ashaam (patung dari kayu, emas, perak, atau logam) (Ditbinpertais, 1982, sebagaimana dikutip dalam Wargadinata & Fitriani, 2018).
2. Fungsi Berhala dianggap sebagai perantara antara Allah dan makhluk-Nya, berfungsi sebagai kiblat dan penentu arah dalam penyembahan. Berhala juga diyakini sebagai tempat bersemayamnya roh nenek moyang dan dipuja sebagai bagian dari peribadatan (Wargadinata & Fitriani, 2018).

#### **Karakteristik Bangsa Arab Masa Jahiliyah**

Wargadinata dan Fitriani (2018) menjelaskan bahwa kondisi alam Jazirah Arab telah memengaruhi karakter bangsa Arab pada masa Jahiliyah, baik secara fisik maupun psikis. Berdasarkan penjelasan Nourouzzaman Shiddiqi (1983), karakter-karakter negatif yang mencolok di kalangan bangsa Arab Jahiliyah meliputi beberapa aspek:

1. Sulit Bersatu yang mana dengan keterbatasan sumber daya di lingkungan keras memicu kecenderungan untuk membentuk kelompok kecil dan eksklusif. Orang Arab sering kali hanya bersatu dalam kelompok keturunan yang sama dan menolak persatuan yang lebih luas, yang mengarah pada sikap chauvinisme (Wargadinana & Fitriani, 2018, p. 51).
2. Gemar Berperang yakni dengan adanya pertumbuhan jumlah suku yang tidak dapat diimbangi oleh ruang hidup atau sumber daya, perang menjadi cara utama untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi tekanan. Perang dianggap sebagai kewajiban dan tradisi yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari (Wargadinata & Fitriani, 2018, p. 52).
3. Kejam, karena kewajiban untuk mempertahankan kelompok dan keterbatasan sumber daya menyebabkan praktik-praktik kejam seperti pembunuhan bayi perempuan. Ini dilakukan untuk menghindari beban sosial dan ekonomi yang

ditimbulkan oleh pertambahan jumlah penduduk (Wargadinata & Fitriani, 2018, p. 53)

4. Pembalas dendam, karena sistem pembalasan dendam yang mengakar dalam masyarakat Arab Jahiliyah mengakibatkan pertempuran berkepanjangan antara suku. Pembalasan atas darah yang tertumpah adalah norma yang tidak bisa ditawar (Wargadinata & Fitriani, 2018, pp. 55-56).
5. Angkuh dan sompong, rasa angkuh dan sompong seringkali menyebabkan perrusuhan antar suku. Perasaan superioritas dan ketidakmampuan untuk menerima kekalahan menjadi faktor yang memperburuk konflik antar kelompok (Wargadinata & Fitriani, 2018, p. 56).
6. Pemabuk dan penjudi, kecenderungan untuk mabuk-mabukan dan berjudi sebagian besar dipengaruhi oleh kesulitan hidup dan keinginan untuk menunjukkan kekayaan di masyarakat yang miskin (Wargadinata & Fitriani, 2018, p. 57).

Wargadinata dan Fitriani (2018) menjelaskan bahwa meskipun terdapat banyak watak negatif dalam masyarakat Arab Jahiliyah, seperti kebiasaan berperang, angkuh, dan pemabukan, mereka juga memiliki karakter-karakter positif yang penting. Mereka memegang teguh kode etik yang dikenal sebagai muruah, yang merupakan kunci keberhasilan dan ciri manusia berbudaya tinggi. Beberapa karakter positif yang diidentifikasi meliputi :

1. Kedermawanan, sikap ini di kalangan masyarakat Arab Jahiliyah dianggap sebagai ciri kemuliaan dan sangat dihargai, meskipun motivasinya sering kali adalah untuk mencari puji dan kemasyhuran, bukan karena kerahiman. Mereka cenderung menunjukkan kedermawanan secara berlebihan untuk mendapatkan kehormatan social. (Wargadinata & Fitriani, 2018, pp. 59-60).
2. Keberanian dan kepahlawanan, keberanian adalah nilai yang sangat dihargai, terutama dalam mempertahankan kehormatan suku di gurun yang keras. Masyarakat Arab Jahiliyah sering kali menunjukkan keberanian sebagai ciri utama dari muruah mereka (Wargadinata & Fitriani, 2018, p. 63).
3. Kesabaran, karakter ini dianggap sebagai inti dari keberanian dan penting dalam kehidupan di gurun pasir yang keras. Sementara pada masa Jahiliyah kesabaran terbatas pada kemampuan bertahan dalam perang, Islam mengajarkan bahwa kesabaran juga berlaku dalam menghadapi penderitaan di jalan Allah (Wargadinata & Fitriani, 2018, p. 64).
4. Kesetiaan dan kejujuran, kedua karakter ini sangat dihargai dalam masyarakat Arab Jahiliyah, terutama dalam konteks hubungan darah dan janji. Kisah-kisah tentang kesetiaan seperti yang diceritakan dalam pepatah Arab menggambarkan betapa pentingnya sifat ini dalam masyarakat mereka (Wargadinata & Fitriani, 2018, p. 65).
5. Ketulusan dan berkata benar, kedua karakter ini merupakan sifat yang dihargai. Dalam puisi Arab, ketulusan dipandang sebagai kualitas yang penting untuk dipercaya, sedangkan kepalsuan dianggap sebagai sifat yang buruk (Wargadinata & Fitriani, 2018, p. 66).

## Kesimpulan dan Saran

Masa Jahiliyah, meskipun dikenal sebagai periode kebodohan sebelum kedatangan Islam, memiliki signifikansi yang mendalam dalam sejarah Arab, terutama dalam bidang kesusastraan. Karakter bangsa Arab Jahiliyah mencerminkan kompleksitas sosial, politik, ekonomi, budaya, dan keagamaan mereka, dengan ciri-ciri seperti kesulitan bersatu, kecenderungan berperang, serta sifat kejam, pembalas dendam, angkuh, dan pemabuk. Namun, mereka juga menunjukkan kualitas positif seperti kedermawanan, keberanian, kesetiaan, dan ketulusan.

Pada masa ini, masyarakat Arab terbagi menjadi Arab Baidah dan Arab Baqiyah, dengan struktur sosial yang bervariasi antara masyarakat perkotaan dan nomaden. Karya sastra dari periode ini, terutama puisi dan prosa, memainkan peran penting dalam mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan moral masyarakat Jahiliyah. Prosa seperti khutbah, wasiat, matsal, hikmah, qasas, dan sa'ju al-Kuhhan penting dalam komunikasi dan nasihat, sementara puisi seperti al-muallaqat menggambarkan kedalaman emosi dan nilai-nilai mereka.

Faktor-faktor seperti iklim, karakter etnis, peperangan, kemakmuran, agama, ilmu pengetahuan, politik, dan interaksi budaya turut memengaruhi perkembangan sastra pada masa ini. Pasar sastra seperti Pasar Ukaz dan fenomena Ayyam Al-'Arab berkontribusi pada perkembangan dan penyebaran karya sastra. Secara keseluruhan, karya sastra Jahiliyah tidak hanya mencerminkan kehidupan pra-Islam tetapi juga membentuk dasar pemahaman sastra Arab di masa depan.

## Daftar Pustaka

- Buana, C. (2021). *Sastra Arab Klasik Seri Jahiliyah*. Yogyakarta: CV Sahabat Ilmu.
- Haikal, A. F., Mahmudah, M., & Mawardi, K. (2023). Arab Pra-Islam (Sistem Politik Dan Kemasyarakatan Sistem Kepercayaan Dan Kebudayaan). *Journal on Education*, 6(1), 1462-1470.
- Fatimah, G. N. (2020). ANALISIS SEMANTIK PADA KATA SAFARA DAN DERIVASINYA DALAM AL-QUR'AN: STUDI ANALISIS MUSYTARAK LAFZI. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, 2(1), 69-80. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v2i1.24218>
- Jauhari, Q. A. (2011). Perkembangan Sastra Arab Pada Masa Jahiliyah. *Lingua Scientia*, 3(1), 61-69.
- Kamil, S. (2009). *Teori kritik sastra Arab: klasik dan modern*. UIN Jakarta Press.
- Majdi, A. L. (2023). *Historiografi Arab Pra-Islam*.
- Kasdi, A. (2015). GENEALOGI DAN SEJARAH PERKEMBANGAN POLITIK ISLAM. *ADDIN*, 9(2). <https://doi.org/10.21043/addin.v9i2.616>
- Khasani, F. (2021). ETIKA BERBHINEKA: BELAJAR MEMBANGUN KESADARAN MULTIKULTURALISME DARI NABI DAN PARA WALI. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(02), 246-271. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2021.21.02.246-271>

- Lavinatus Sholikhah, Mardiat, & Linda Rosyidah. (2020). Sejarah Kodifikasi al-Qur'an Mushaf Uthmani. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 1(2), 64–82. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v1i2.237>
- Muzakki, A. (2006). *Kesusasteraan Arab: Pengantar Teori dan Terapan*. Ar-Ruzz Media.
- Muzakki, A. (2011). *Pengantar teori sastra Arab*. UIN-Maliki Press.
- Wargadinata, W., & Fitriani, L. (2008). Sastra arab dan lintas budaya. UIN-Malang Press
- Wargadinata, W., & Fitriani, L. (2018). *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*. UIN-Maliki Press